

Penguatan *Soft Skills* Mahasiswa melalui Kegiatan *Micro Teaching* Berbasis Praktik Langsung

AA Musyaffa, Rapiko, Siti Asiah, Siti Ubaidah, Netti Zurnelli, Sunarto, Umil Muhsinin

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Sulthan Taha Saifuddin Jambi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Email: musyaffa@uinjambi.ac.id, rapiko@uinjambi.ac.id, sitiasiah@uinjambi.ac.id, sitiubaidah@uinjambi.ac.id, nettizurnelli@uinjambi.ac.id, sunarto@uinjambi.ac.id, umilmuhsinin@uinjambi.ac.id

Abstract

Mastery of soft skills is an important aspect in shaping the readiness of students, especially prospective educators, to face the world of work and professional challenges in the modern era. However, in learning practices in higher education, strengthening soft skills is still often less than optimal because learning emphasizes more on theoretical aspects. Micro teaching activities based on direct practice are present as one of the effective learning strategies to develop students' soft skills in an applicable manner. This program aims to strengthen students' soft skills through micro teaching activities that emphasize direct teaching practice, reflection, and structured feedback. Soft skills developed include communication skills, self-confidence, cooperation, leadership, and classroom management. The implementation method is carried out through learning simulations, teaching practices in small groups, observation, and evaluation based on self-reflection and feedback from lecturers and colleagues. The results of this activity show that micro teaching based on direct practice can increase student confidence in teaching, improve communication skills, and shape a professional attitude in the learning process. In addition, students are also more able to manage classes effectively and show improvements in their ability to work together and accept criticism constructively. Thus, micro teaching activities based on direct practice can be an effective learning model in strengthening students' soft skills, especially in preparing prospective educators who are professional, adaptive, and competent in their fields.

Keywords: *Reinforcement, Soft Skills, Micro Teaching, Direct Practice Based*

Abstrak

Penguasaan soft skills merupakan aspek penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa, khususnya calon pendidik, untuk menghadapi dunia kerja dan tantangan profesional di era modern. Namun, dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, penguatan soft skills masih sering kurang optimal karena pembelajaran lebih menekankan pada aspek teori. Kegiatan micro teaching

berbasis praktik langsung hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan soft skills mahasiswa secara aplikatif. Program ini bertujuan untuk memperkuat soft skills mahasiswa melalui kegiatan micro teaching yang menekankan pada praktik mengajar secara langsung, refleksi, serta umpan balik terstruktur. Soft skills yang dikembangkan meliputi kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kerja sama, kepemimpinan, dan manajemen kelas. Metode pelaksanaan dilakukan melalui simulasi pembelajaran, praktik mengajar dalam kelompok kecil, observasi, serta evaluasi berbasis refleksi diri dan umpan balik dari dosen maupun teman sejawat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa micro teaching berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar, memperbaiki kemampuan komunikasi, serta membentuk sikap profesional dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga lebih mampu mengelola kelas secara efektif dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama serta menerima kritik secara konstruktif. Dengan demikian, kegiatan micro teaching berbasis praktik langsung dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam penguatan soft skills mahasiswa, khususnya dalam mempersiapkan calon pendidik yang profesional, adaptif, dan kompeten di bidangnya.

Kata kunci: Penguatan, Soft Skills, Micro Teaching, Berbasis Praktik Langsung

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan (hard skills), tetapi juga pada pengembangan keterampilan nonteknis atau *soft skills* yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja, terutama bagi calon pendidik. Soft skills seperti komunikasi, kepercayaan diri, kerja sama, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalankan profesi, khususnya dalam bidang pendidikan. Namun, dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, pengembangan soft skills sering kali belum mendapatkan porsi yang optimal. Proses pembelajaran masih banyak berorientasi pada aspek teoritis sehingga mahasiswa kurang memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan praktis yang dibutuhkan di lapangan. Hal ini berdampak pada kurangnya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi nyata ketika terjun sebagai pendidik.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah kegiatan *micro teaching*. Micro teaching merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih mengajar dalam skala kecil, terstruktur, dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mempraktikkan kemampuan mengajar sekaligus mengembangkan soft skills secara bersamaan. Kegiatan micro teaching

.

berbasis praktik langsung memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami proses pembelajaran yang menyerupai kondisi nyata di kelas. Dengan adanya simulasi mengajar, observasi, dan refleksi, mahasiswa dapat mengevaluasi kemampuan dirinya serta memperbaiki kekurangan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan interpersonal dan profesional mahasiswa secara signifikan (Hasanah, 2020). Selain itu, *micro teaching* juga berperan dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar serta meningkatkan kemampuan komunikasi pedagogis.

Selain itu, *micro teaching* juga berperan dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar serta meningkatkan kemampuan komunikasi pedagogis. Melalui praktik mengajar dalam skala kecil, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berlatih menyampaikan materi, mengelola interaksi dengan peserta didik, serta menerima umpan balik secara langsung dari dosen dan teman sejawat. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan mengajarnya, sehingga dapat melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan. Kepercayaan diri dalam mengajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kompetensi profesional guru. Mahasiswa yang memiliki pengalaman mengajar melalui *micro teaching* cenderung menunjukkan tingkat *teaching self-efficacy* yang lebih tinggi, yaitu keyakinan terhadap kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut Bandura (1997), pengalaman langsung (*mastery experience*) merupakan sumber utama pembentukan efikasi diri seseorang. Dalam konteks pendidikan guru, *micro teaching* menyediakan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mengajarnya. Di samping itu, *micro teaching* juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi pedagogis. Kemampuan ini mencakup keterampilan menjelaskan konsep secara jelas dan sistematis, mengajukan pertanyaan yang mendorong berpikir kritis, memberikan penguatan, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta membangun interaksi yang efektif dengan peserta didik. Komunikasi pedagogis yang baik tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan suasana belajar yang dialogis, partisipatif, dan bermakna (Darling-Hammond, 2020).

Proses umpan balik dari dosen dan teman sejawat membantu mahasiswa memahami aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *micro teaching* tidak hanya berfungsi sebagai latihan mengajar, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan *soft skills* calon pendidik. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan penguatan *soft skills* mahasiswa melalui *micro teaching* berbasis praktik langsung menjadi penting untuk diterapkan dalam proses pendidikan calon guru agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan profesional yang memadai. Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) dengan judul "*Penguatan Soft Skills Mahasiswa melalui Kegiatan Micro Teaching Berbasis Praktik Langsung*" dilaksanakan

FALSAFA

Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 6 Juni 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek utama sekaligus pelaksana kegiatan. Metode ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep *micro teaching*, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata untuk mengembangkan *soft skills* yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

B. METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental (*one-group pretest-posttest design*) untuk mengukur efektivitas kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung dalam memperkuat *soft skills* mahasiswa. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi kemampuan *soft skills* mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung (Creswell & Creswell, 2023). Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$O_1 - X - O_2$

Keterangan:

- O_1 = Pengukuran awal (*pretest*) *soft skills* mahasiswa;
- X = Perlakuan berupa kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung;
- O_2 = Pengukuran akhir (*posttest*) *soft skills* mahasiswa.

Melalui desain ini, perubahan kemampuan *soft skills* mahasiswa dapat diidentifikasi secara lebih objektif berdasarkan hasil perbandingan skor sebelum dan sesudah perlakuan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu semester (± 16 minggu) yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan *micro teaching*, observasi, refleksi, dan evaluasi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Micro Teaching* pada Program Studi Pendidikan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah *Micro Teaching* dan telah memenuhi prasyarat mata kuliah kependidikan dasar. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30

mahasiswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk memudahkan pelaksanaan praktik mengajar, observasi, dan pemberian umpan balik.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas:

1. **Variabel Bebas (Independent Variable)**
 - o Kegiatan *Micro Teaching Berbasis Praktik Langsung*.
2. **Variabel Terikat (Dependent Variable)**
 - o Soft skills mahasiswa, yang meliputi:
 - a. Kemampuan komunikasi;
 - b. Kepercayaan diri;
 - c. Kerja sama;
 - d. Kepemimpinan;
 - e. Manajemen kelas;
 - f. Kemampuan menerima kritik dan melakukan refleksi diri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian

a) Pelaksanaan kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung dalam upaya penguatan soft skills mahasiswa

Pelaksanaan kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat *soft skills* mahasiswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan aplikatif. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu pemberian materi mengenai konsep dasar *micro teaching*, teknik komunikasi efektif, penyusunan perangkat pembelajaran, pengelolaan kelas, serta strategi penyampaian materi yang menarik. Pada tahap ini mahasiswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya *soft skills*, meliputi; kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Dalam Kegiatan ini mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi prodi PGMI pada Semester VI Lokal E berjumlah 30 Orang. Setelah tahap pembekalan, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menyusun rancangan pembelajaran sederhana. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menentukan topik materi, menyusun tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, serta menyiapkan media yang akan digunakan saat praktik mengajar. Kegiatan ini melatih mahasiswa untuk bekerja sama, berdiskusi, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun proses pembelajaran.

FALSAFA

Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 6 Juni 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Tahap inti kegiatan dilakukan melalui praktik mengajar secara langsung (*micro teaching*) di hadapan dosen dan peserta lainnya. Dalam praktik tersebut, mahasiswa berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi dalam waktu terbatas, sedangkan peserta lain bertindak sebagai siswa. Selama proses berlangsung, mahasiswa dituntut untuk mampu membuka pembelajaran dengan baik, menjelaskan materi secara sistematis, menggunakan bahasa yang komunikatif, mengelola interaksi kelas, serta menutup pembelajaran secara efektif. Untuk mengetahui kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar 1 berikut ini;



Berdasarkan gambar di atas, terlihat Melalui praktik langsung tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam melatih kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*), membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mahasiswa belajar mengendalikan rasa gugup, menyampaikan ide dengan jelas, serta merespons pertanyaan dan masukan dari peserta lain secara positif. Setelah praktik selesai, dilakukan sesi evaluasi dan refleksi bersama. Dosen dan peserta memberikan umpan balik terkait kelebihan dan kekurangan selama praktik mengajar berlangsung. Evaluasi tersebut mencakup aspek penguasaan materi, cara penyampaian, penggunaan media, interaksi dengan peserta, serta sikap dan penampilan saat mengajar. Kegiatan refleksi ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperbaiki kemampuan diri dan meningkatkan kualitas penampilan mengajar pada kesempatan berikutnya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *micro teaching* berbasis praktik langsung memberikan dampak positif terhadap penguatan soft skills mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih aktif, percaya diri, komunikatif, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam proses pembelajaran. Pengalaman praktik yang diperoleh juga membantu mahasiswa

memahami situasi nyata dalam kegiatan mengajar sehingga dapat meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dunia profesional di masa mendatang.

b) Pengaruh kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung terhadap peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 30 mahasiswa peserta kegiatan, diperoleh data statistik yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa setelah mengikuti kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung. Penilaian dilakukan melalui observasi, angket, dan penilaian performa praktik mengajar sebelum (*pre-test*) dan sesudah kegiatan (*post-test*). Sebagaimana termaktub pada table 1.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
1	Keberanian berbicara di depan umum	42	85	43
2	Kemampuan menyampaikan materi secara sistematis	48	84	36
3	Penggunaan bahasa komunikatif	50	86	36
4	Kontak mata dan bahasa tubuh	45	82	37
5	Kemampuan menjawab pertanyaan	40	80	40
6	Interaksi aktif dengan audiens	46	88	42
7	Kepercayaan diri saat presentasi	38	85	47
8	Kemampuan mengelola suasana kelas	44	83	39

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa seluruh aspek komunikasi mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah mengikuti kegiatan *micro teaching*. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri saat presentasi dengan kenaikan sebesar 47%, dari 38% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa untuk melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum.

Selain itu, aspek interaksi aktif dengan audiens juga mengalami peningkatan sebesar 42%. Mahasiswa menjadi lebih mampu membangun komunikasi dua arah melalui diskusi, tanya jawab, dan

pemberian umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan, terjadi peningkatan sebesar 40%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa mulai lebih percaya diri dalam memberikan respons terhadap pertanyaan audiens secara jelas dan relevan.

Hasil angket kepuasan peserta juga menunjukkan bahwa sebanyak 88% mahasiswa merasa kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Sementara itu, 85% mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka mengurangi rasa gugup saat berbicara di depan kelas.

Secara keseluruhan, data statistik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa metode praktik langsung mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan aplikatif dalam penguatan soft skills mahasiswa.

Kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa. Melalui praktik mengajar secara langsung, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, menyampaikan materi secara sistematis, serta membangun interaksi yang efektif dengan audiens. Proses ini menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja.

Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa dituntut untuk mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan terstruktur. Kondisi tersebut melatih mahasiswa agar lebih terampil dalam memilih kata, mengatur intonasi suara, serta menyampaikan informasi secara efektif. Selain itu, mahasiswa juga belajar menggunakan bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah untuk mendukung penyampaian materi sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi lebih menarik dan interaktif.

Praktik langsung dalam kegiatan *micro teaching* juga membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan banyak orang. Pada tahap awal, beberapa mahasiswa masih terlihat gugup dan kurang berani dalam menyampaikan materi. Namun, setelah mengikuti praktik secara bertahap dan memperoleh umpan

balik dari dosen maupun teman sejawat, kemampuan komunikasi mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Mahasiswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain kemampuan berbicara, kegiatan ini turut meningkatkan keterampilan mendengarkan dan merespons lawan bicara. Mahasiswa belajar memahami pertanyaan dari peserta lain, memberikan tanggapan yang relevan, serta menciptakan komunikasi dua arah yang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *micro teaching* tidak hanya melatih kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan pembelajaran.

Peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengelola suasana kelas. Mahasiswa mulai mampu menciptakan interaksi yang lebih aktif melalui pertanyaan, diskusi, maupun pemberian motivasi kepada peserta. Dengan demikian, kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung mampu membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang lebih komunikatif, percaya diri, dan siap menghadapi situasi profesional yang membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik.

Secara keseluruhan, kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Pengalaman praktik nyata yang diperoleh selama kegiatan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi secara lebih optimal sehingga menjadi bekal penting dalam mendukung keberhasilan akademik maupun karier di masa depan.

c) kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan kerja sama mahasiswa

Kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan kerja sama mahasiswa. Melalui praktik mengajar secara langsung, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata untuk tampil di depan kelas, menyampaikan materi, berinteraksi dengan audiens, serta bekerja sama dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran aktif yang mampu melatih keberanian, tanggung jawab, komunikasi interpersonal, dan kemampuan kolaboratif mahasiswa.

FALSAFA

Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 6 Juni 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menyusun perangkat pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, serta menyiapkan media presentasi. Proses kerja kelompok tersebut menuntut mahasiswa untuk saling berdiskusi, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Kondisi ini secara tidak langsung melatih kemampuan kerja sama, toleransi, dan kepemimpinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas bersama.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 30 mahasiswa peserta kegiatan, diperoleh data bahwa kemampuan kerja sama mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah mengikuti kegiatan *micro teaching*. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 52% mahasiswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok. Namun setelah kegiatan selesai, persentase tersebut meningkat menjadi 87%. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi dan menghargai pendapat teman meningkat dari 55% menjadi 89%.

Kegiatan praktik langsung juga memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Pada tahap awal kegiatan, sebagian mahasiswa masih terlihat gugup, kurang percaya diri, dan cenderung pasif ketika diminta tampil di depan kelas. Berdasarkan hasil angket awal, sebanyak 63% mahasiswa mengaku merasa takut atau kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Akan tetapi, setelah mengikuti praktik *micro teaching* secara bertahap dan memperoleh evaluasi serta motivasi dari dosen maupun teman sejawat, tingkat kepercayaan diri mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Data hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 86% mahasiswa merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan *micro teaching*. Mahasiswa menjadi lebih berani menyampaikan materi, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan peserta lain selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan, sekitar 84% mahasiswa mampu tampil lebih tenang dan komunikatif saat praktik mengajar dibandingkan pada pertemuan awal. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada table 2 berikut ini;

Tabel 2. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Kerja Sama Mahasiswa

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
1	Kepercayaan diri tampil di depan kelas	37	86	49

FALSAFA

Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 6 Juni 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
2	Keberanian menyampaikan pendapat	45	88	43
3	Kemampuan bekerja sama dalam kelompok	52	87	35
4	Kemampuan berdiskusi	55	89	34
5	Tanggung jawab terhadap tugas kelompok	58	90	32
6	Kemampuan menghargai pendapat teman	60	91	31
7	Partisipasi aktif dalam kegiatan	48	85	37

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri tampil di depan kelas dengan kenaikan sebesar 49%. Hal ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung memberikan pengalaman yang efektif bagi mahasiswa untuk mengatasi rasa gugup dan meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi. Selain itu, kemampuan kerja sama mahasiswa juga mengalami peningkatan yang baik, terutama pada aspek partisipasi aktif dan kemampuan berdiskusi dalam kelompok.

Secara keseluruhan, kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan kerja sama mahasiswa secara signifikan. Pengalaman praktik yang dilakukan secara langsung membantu mahasiswa menjadi lebih aktif, komunikatif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama secara efektif dalam lingkungan akademik maupun profesional. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam penguatan soft skills mahasiswa.

d) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung untuk penguatan soft skills mahasiswa

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode *micro teaching* berbasis praktik langsung mampu memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam mengembangkan soft skills. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian mahasiswa dalam menyampaikan materi, kemampuan berinteraksi dengan audiens, serta keterampilan menyampaikan pendapat secara sistematis. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah melakukan

praktik mengajar secara berulang dan memperoleh umpan balik dari dosen maupun teman sejawat.

Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Pada saat praktik berlangsung, mahasiswa dituntut untuk mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, menjaga kontak mata, menggunakan intonasi yang tepat, serta merespons pertanyaan audiens secara aktif. Kondisi tersebut melatih mahasiswa agar lebih adaptif dan komunikatif dalam situasi pembelajaran maupun kehidupan sosial.

Kemampuan kerja sama dan kepemimpinan juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Mahasiswa yang bekerja dalam kelompok menunjukkan adanya pembagian tugas yang lebih terstruktur, kemampuan berdiskusi, serta tanggung jawab dalam mempersiapkan media pembelajaran. Dalam praktiknya, mahasiswa belajar untuk saling memberikan masukan dan evaluasi sehingga tercipta suasana pembelajaran kolaboratif.

Dari hasil observasi dan evaluasi kegiatan, diketahui bahwa pendekatan praktik langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Mahasiswa menjadi lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pengalaman praktik nyata membantu peserta memahami tantangan yang mungkin dihadapi saat mengajar, seperti pengelolaan waktu, penguasaan kelas, dan penyampaian materi secara menarik.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa *micro teaching* merupakan strategi pembelajaran efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan soft skills mahasiswa. Melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan refleksi diri serta memperbaiki kekurangan selama proses praktik berlangsung.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, di antaranya masih adanya mahasiswa yang kurang percaya diri pada tahap awal praktik dan keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga tidak semua peserta memperoleh durasi praktik yang optimal. Namun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pemberian motivasi, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap penguatan soft skills mahasiswa. Metode *micro teaching* berbasis praktik langsung terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan aplikatif sehingga dapat menjadi salah satu alternatif strategi dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia pendidikan maupun dunia kerja.

2) PEMBAHASAN

a) Penguatan Soft Skills Mahasiswa melalui Kegiatan Micro Teaching Berbasis Praktik Langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung memberikan pengaruh positif terhadap penguatan soft skills mahasiswa, khususnya pada aspek komunikasi, kepercayaan diri, kerja sama, kepemimpinan, dan manajemen kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*) lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi nonteknis mahasiswa dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan teori semata. Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan soft skills menjadi kebutuhan mendesak karena dunia kerja abad ke-21 menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik (*hard skills*), tetapi juga kompetensi interpersonal, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan komunikasi yang baik (OECD, 2023).

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2015), yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam kegiatan *micro teaching*, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata melalui praktik mengajar secara langsung, kemudian melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan menerima umpan balik dari dosen serta teman sejawat. Siklus tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan dan membangun kompetensi profesional secara lebih mendalam.

b) Peningkatan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan *micro teaching* berbasis praktik langsung. Mahasiswa menjadi lebih terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran, mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan yang sistematis, serta membangun interaksi yang efektif dengan peserta didik. Kondisi ini terjadi karena kegiatan *micro teaching* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih secara berulang dalam situasi pembelajaran yang menyerupai kondisi nyata di kelas. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama bagi calon pendidik karena proses pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan bermakna (Darling-Hammond, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zhang dan Cheng (2021) yang menemukan bahwa praktik mengajar berbasis simulasi mampu

.

meningkatkan kemampuan komunikasi pedagogis, keterampilan presentasi, dan kemampuan membangun interaksi sosial mahasiswa calon guru. Selain itu, peningkatan kemampuan komunikasi dalam *micro teaching* tidak hanya terjadi pada aspek verbal, tetapi juga pada aspek nonverbal seperti kontak mata, intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Kemampuan komunikasi nonverbal tersebut berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena dapat membantu mahasiswa menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kondusif.

c) Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Mengajar

Penelitian ini menunjukkan bahwa *micro teaching* berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri (*teaching self-efficacy*) mahasiswa dalam mengajar. Sebelum mengikuti kegiatan *micro teaching*, sebagian mahasiswa menunjukkan keraguan dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan menghadapi audiens. Namun, setelah melalui beberapa kali praktik mengajar dan memperoleh umpan balik secara konstruktif, mahasiswa menunjukkan peningkatan keberanian, kesiapan, dan keyakinan terhadap kemampuan mengajarnya. Menurut Bandura (1997), pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) merupakan sumber utama pembentukan efikasi diri seseorang. Pengalaman praktik mengajar secara langsung dalam *micro teaching* memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman keberhasilan yang dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan profesionalnya. Semakin sering mahasiswa melakukan praktik mengajar dan memperoleh penguatan positif, semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya dalam menjalankan peran sebagai calon pendidik.

Temuan ini mendukung penelitian Klassen dan Kim (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar berbasis praktik merupakan prediktor penting dalam meningkatkan *teacher self-efficacy*, motivasi mengajar, dan kesiapan memasuki profesi guru. Oleh karena itu, *micro teaching* dapat dipandang sebagai wahana pembentukan identitas profesional (*professional identity formation*) bagi mahasiswa calon guru.

d) Penguatan Kemampuan Kerja Sama dan Kepemimpinan

Aspek lain yang mengalami peningkatan adalah kemampuan kerja sama dan kepemimpinan mahasiswa. Kegiatan *micro teaching* menuntut mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, saling memberikan masukan, melakukan observasi, serta memberikan umpan balik terhadap praktik mengajar teman sejawat. Kondisi ini mendorong terciptanya budaya belajar kolaboratif (*collaborative learning*) yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan interpersonal.

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kompetensi esensial abad ke-21 (*21st century skills*) yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan

dunia kerja. Menurut Partnership for 21st Century Learning (P21, 2019), kolaborasi dan komunikasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Di sisi lain, praktik mengajar secara langsung juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Ketika berada di depan kelas, mahasiswa dituntut untuk mengambil keputusan, mengendalikan jalannya pembelajaran, mengelola interaksi, serta memotivasi peserta didik. Aktivitas tersebut secara tidak langsung membentuk karakter kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving skills*).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Schleicher (2020) yang menjelaskan bahwa pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan simulasi profesional, karena metode tersebut memungkinkan mahasiswa belajar mengambil keputusan dalam situasi yang mendekati kondisi kerja sesungguhnya.

e)Peningkatan Kemampuan Manajemen Kelas dan Sikap Profesional

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif. Sebelum mengikuti kegiatan *micro teaching*, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu pembelajaran, mengendalikan perhatian peserta didik, dan mengelola dinamika kelas. Namun, setelah mengikuti praktik mengajar secara berulang, mahasiswa menjadi lebih terampil dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kemampuan manajemen kelas merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik guru. Menurut Emmer dan Sabornie (2015), pengelolaan kelas yang efektif berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik dan meminimalkan gangguan selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain kemampuan teknis dalam mengelola kelas, *micro teaching* juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap profesional mahasiswa. Proses refleksi diri dan umpan balik terstruktur mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap kritik, melakukan evaluasi diri, dan mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Sikap profesional tersebut merupakan modal penting bagi calon guru untuk menghadapi dinamika pendidikan di era digital dan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge society*).

Implikasi Pengembangan Pendidikan Guru

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan guru di perguruan tinggi. Pertama, pembelajaran *micro teaching* perlu didesain tidak hanya sebagai latihan keterampilan mengajar (*teaching skills*), tetapi juga sebagai sarana penguatan soft skills mahasiswa secara komprehensif. Kedua, kegiatan *micro teaching* perlu mengintegrasikan praktik reflektif, *peer feedback*, dan pemanfaatan teknologi digital seperti *video-based reflection* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ketiga, penguatan soft skills melalui *micro teaching* perlu dijadikan bagian integral dalam kurikulum pendidikan guru karena kompetensi tersebut merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya pendidik yang profesional, adaptif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa *micro teaching* berbasis praktik langsung merupakan model pembelajaran yang efektif dalam memperkuat soft skills mahasiswa calon pendidik. Pengalaman praktik mengajar, refleksi diri, dan umpan balik yang berkesinambungan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kerja sama, kepemimpinan, dan manajemen kelas. Dengan demikian, implementasi *micro teaching* berbasis praktik langsung dapat menjadi strategi inovatif dalam mempersiapkan lulusan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi profesional dan sosial yang dibutuhkan pada era transformasi pendidikan dan perkembangan masyarakat global.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada berbagai aspek soft skills, meliputi kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kerja sama, kepemimpinan, dan manajemen kelas. Peningkatan kemampuan komunikasi tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi secara sistematis, membangun interaksi pembelajaran yang efektif, serta menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara tepat. Selain itu, kegiatan *micro teaching* juga mampu meningkatkan kepercayaan diri (*teaching self-efficacy*) mahasiswa dalam mengajar melalui pengalaman praktik yang berulang dan penguatan positif dari dosen maupun teman sejawat. Pada aspek interpersonal, *micro teaching* berbasis praktik langsung mendorong berkembangnya kemampuan bekerja sama, keterampilan kepemimpinan, dan sikap profesional mahasiswa. Proses pembelajaran kolaboratif dan pemberian umpan balik secara konstruktif membentuk kemampuan mahasiswa untuk bekerja dalam tim, menerima kritik, melakukan refleksi diri, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Di samping itu, pengalaman mengelola pembelajaran secara langsung juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas, mengatur waktu pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan

FALSAFA

Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 6 Juni 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

praktik reflektif (*reflective practice*) memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kompetensi nonteknis (*soft skills*) mahasiswa. Penguatan soft skills melalui *micro teaching* tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan mengajar, tetapi juga pada pembentukan identitas profesional, kesiapan kerja, dan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap dinamika pendidikan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2020). *Preparing teachers for deeper learning*. Harvard Education Press.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management* (2nd ed.). Routledge.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2023). *How to design and evaluate research in education* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate data analysis* (9th ed.). Cengage Learning.
- Klassen, R. M., & Kim, L. E. (2019). Selecting teachers and prospective teachers: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 26, 32–51. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.12.003>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2020). *Teachers and school leaders as valued professionals: OECD reviews of school resources*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *Future of education and skills 2030: Conceptual learning framework*. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Battelle for Kids.
- Schleicher, A. (2020). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Zhang, W., & Cheng, Y. (2021). Simulation-based teacher education and pedagogical communication skills among pre-service teachers. *Teaching and Teacher Education*, 104, Article 103389. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103389>